

KINERJA DOMPET DHUAFa DI KOTA MAKASSAR*Oleh: Usman Jazad**Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

ABSTRAK; Optimalisasi Kinerja Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Dompot Dhuafa dalam pengentasan kemiskinan di Kota Makassar dan untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh Dompot Dhuafa dalam pengentasan kemiskinan di Kota Makassar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan komunikasi sedang sumber data penelitian ini adalah para pegawai Dompot Dhuafa Sulsel. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, teknik analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dalam pengentasan kemiskinan di Kota Makassar yaitu: Mencari para donatur pribadi dan dana CSR perusahaan-perusahaan yang ada di Makassar. Dana yang terkumpul tersebut digunakan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi melalui institut kemandirian atau kursus gratis bagi para pengangguran sehingga lebih bisa mengembangkan keterampilan yang mereka miliki.

*Kata Kunci " Dompot Dhuafa dapat Mengentaskan Kemiskinan"***DOMPET DHUAFa PERFORMANCE IN MAKASSAR CITY***By: Usman Jazad**Lecturer of Faculty of Da'wa and Communication UIN Alauddin Makassar*

ABSTRACT; Optimizing the Performance of South Sulawesi Dompot Dhuafa Against Poverty Alleviation in Makassar City. This study aims to determine the efforts made Dompot Dhuafa in poverty alleviation in the city of Makassar and to find out the problems experienced by Dompot Dhuafa in poverty alleviation in the city of Makassar.

This type of research is a qualitative research with research approach used is the approach of sociology and communication approach is the data source of this research is the employees of Dompot Dhuafa Sulsel. Furthermore, data collection methods used are observation, interview, documentation and reference search. Processing techniques and data analysis is done through four stages: data reduction, data presentation, comparison analysis techniques and conclusions drawing.

The results of this study indicate that there are several efforts made by Dompot Dhuafa in poverty alleviation in Makassar City are: Looking for private donors and CSR funds of companies in Makassar. The collected funds are used in the fields of education, health and economic empowerment through independent institutions or free courses for the unemployed so as to better develop the skills they have.

Keywords "Dompot Dhuafa Can Alleviate Poverty"

A. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang sehingga kemiskinan selalu menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus dikembangkan untuk menyibak tirai dan misteri kemiskinan ini. Di Indonesia, masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang relevan untuk dikaji terus menerus. Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, khususnya Indonesia yang merupakan negara berkembang.

Kemiskinan juga menjadi masalah penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang

membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada.

Kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu.

Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat upah yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan. Pada bulan Maret 2013, jumlah penduduk miskin di Indonesia (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen). Selama periode Maret 2013 jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan mencapai 10,33 juta orang, sementara di

daerah pedesaan mencapai 17,74 juta orang. Makassar adalah salah satu kota yang berada di kawasan timur Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar sekitar 1.4 juta jiwa dengan jumlah penduduk yang sedemikian banyak, maka tidak sedikit pula yang menjadi pengangguran karena terbatasnya lapangan pekerjaan dan kurangnya keterampilan yang memadai untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik, sehingga tidak bisa dihindari pasti akan menimbulkan kemiskinan dikalangan masyarakat.

Selama periode Maret 2013, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mencapai 8,39, Sementara penduduk miskin di daerah pedesaan mencapai 14,32 persen. Sementara itu tingkat kemiskinan di kota Makassar pada tahun 2011, setiap rumah tangga miskin mendapat alokasi anggaran sebesar 1,7 juta rupiah. Angka ini bertambah pada tahun 2012 menjadi 2,5 juta rupiah dan terakhir pada tahun 2013 kembali meningkat menjadi 3,7 juta rupiah untuk setiap rumah tangga miskin. Pada tahun 2013, jumlah rumah tangga miskin di Kota Makassar menjadi 43.696 jiwa.

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang memiliki visi mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf), serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok,

perusahaan/lembaga. Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, yang kehidupannya sangat kontras dengan kaum kaya. Hal ini menimbulkan gagasan yang lebih dalam mempedulikan nasib dhuafa. Sebagai sebuah lembaga zakat nasional, Dompot Dhuafa memiliki jaringan kerja yang sangat luas, meliputi 28 provinsi di seluruh Indonesia. Salah satunya berada di Makassar. Program-program yang ditawarkan pun sangat variatif dan inovatif. Kehadiran dari lembaga Dompot Dhuafa ini bukan hanya sebagai lembaga pengumpul zakat tetapi juga sebagai wadah pengentas kemiskinan melalui berbagai programnya untuk membantu masyarakat di kota Makassar keluar dari garis kemiskinan, program yang ditawarkan inilah yang akan dikaji dan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu peran dompot dhuafa di kota Makassar dari aspek pengentasan kemiskinan dan masalah yang dihadapi dalam pengentasan kemiskinan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan penghidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan menurut bahasa maknanya adalah *ihitijaj*

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

(membutuhkan). Bisa dinyatakan dengan: *faqara wa iftaqara lawwanan* kata dari *istaghna* (tidak membutuhkan). Sedangkan kemiskinan menurut pengertian *syara*; orang yang membutuhkan tapi lemah keadaannya dan yang tidak bisa dimintai apa-apa.¹ Kemiskinan adalah kondisi kehilangan terhadap sumber-sumber pemenuh kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan serta hidupnya serba kekurangan.¹ Kemiskinan merupakan kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.²

Cahyat mengungkapkan bahwa, kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan.³ Menurut Oscar Lewis masih ada suatu fenomena yang sering disebut "kebudayaan kemiskinan". Menurutnya, tidak semua kaum miskin

menganut kebudayaan kemiskinan dan adalah jauh lebih sukar menghapus kebudayaan kemiskinan dari pada kemiskinan itu sendiri. Ciri- ciri kemiskinan yang menonjol adalah adanya sistem hubungan subkultur kemiskinan dengan masyarakat umum miskin, sifat keluarga kaum miskin, dan sikap nilai dan karakter individu yang miskin, serta kesadaran bahwa dirinya miskin.⁴

Menurut Safrudin, penanggulangan kemiskinan harus merupakan program yang berkelanjutan, yaitu program yang dapat terus menerus berjalan dan dapat mandiri. Hal ini memberi isyarat bahwa perlu dilakukan secara bertahap, terus menerus dan terpadu yang didasarkan pada kemandirian. Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan penduduk untuk menolong diri mereka sendiri, agar upaya pengentasan kemiskinan dalam upaya meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah dapat terlaksana. Hal ini setidaknya harus meliputi perbaikan akses terhadap enam hal, yaitu: ⁵ a). Akses terhadap sumber daya, mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada di daerahnya dengan memasukkan teknologi tepat guna, b). Akses terhadap pasar, maksudnya produk yang dihasilkan harus dapat dijual untuk mendapatkan nilai tambah. Ini berarti bahwa penyesuaian sasaran produksi

¹Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), h. 35

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

dan peningkatan keterampilan harus diimbangi dengan tersedianya pasar secara terus menerus.

Kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.⁶ Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup:⁷ Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. Gambaran tentang kebutuhan sosial termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna memadai di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:⁸ Kemiskinan absolut. Kemiskinan yang dikaitkan dengan

perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Kemiskinan relative, kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan. Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:⁹ Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata. Secara

konseptual kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor, yaitu:¹⁰

a). Faktor individual. Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya. b). Faktor sosial. Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin, Misalnya diskriminasi berdasarkan usia, jender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi. c). Faktor kultural. Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep “kemiskinan kultural” atau “budaya kemiskinan” yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas. d). Faktor struktural. Menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak manusia ada. Hingga saat ini belum ditemukan suatu rumusan maupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling jitu dan sempurna. Strategi penanganan

kemiskinan masih harus terus menerus dikembangkan. Terdapat banyak sekali teori dalam memahami kemiskinan.

2. Teori Kemiskinan

a) Teori Neo-liberal

Pada paradigma ini, individu dan mekanisme pasar bebas menjadi fokus utama dalam melihat kemiskinan. Pendekatan ini menempatkan kebebasan individu sebagai komponen penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu dalam melihat kemiskinan, pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Bagi pendekatan ini kekuatan pasar merupakan kunci utama untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Hal ini dikarenakan kekuatan pasar yang diperluas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menghapuskan kemiskinan. Bagi pendekatan ini strategi penanggulangan kemiskinan bersifat sementara dan peran negara sangat minimum. Peran negara baru dilakukan bila institusi-institusi di masyarakat, seperti keluarga, kelompok-kelompok swadaya, maupun lembaga-lembaga lainnya tidak mampu lagi menangani kemiskinan.¹¹

Paradigma neo-liberal ini digerakan oleh Bank Dunia dan telah menjadi pendekatan yang digunakan oleh hampir semua kajian mengenai kemiskinan. Teori-teori modernisasi yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

dan produksi merupakan dasar teori-teori dari paradigm ini. Salah satu indikatornya adalah *Gross National Product* (GNP), yang sejak tahun 1950-an mulai dijadikan indikator pembangunan. Para ilmuwan sosial selalu merujuk pada pendekatan ini saat mengkaji masalah kemiskinan suatu negara. Pengukuran kemiskinan kemudian sangat dipengaruhi oleh perspektif *income poverty* yang menggunakan pendapatan sebagai satu-satunya indikator “garis kemiskinan”. Kelemahan paradigma ini adalah terlalu memandang kemiskinan hanya melalui pendapatan dan kurang melibatkan orang miskin sebagai subyek dalam permasalahan kemiskinan. Hal ini mengakibatkan bentuk-bentuk kemiskinan yang muncul dalam masyarakat kurang mendapatkan perhatian. Bentuk-bentuk kemiskinan yang tidak dapat ditangkap oleh paradigma ini terutama bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh dimensi sosial dalam masyarakat atau kelompok masyarakat. Akibatnya akar permasalahan yang menjadi penyebab kemiskinan juga tidak dapat ditemukan. Pendekatan *income poverty* ini lebih mudah dilihat dan dikaji karena langsung dapat terukur, serta sasaran pada perbaikan ditingkat individu langsung dirasakan oleh masyarakat miskin.¹²

b). Teori Demokrasi-sosial

Paradigma ini tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih

melihatnya sebagai persoalan struktural. Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Pendekatan ini sangat mengkritik sistem pasar bebas, namun tidak memandang sistem kapitalis sebagai sistem yang harus dihapuskan, karena masih dipandang sebagai bentuk pengorganisasian ekonomi yang paling efektif.¹³

Pendekatan ini juga menekankan pada kesetaraan sebagai prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan. Kemandirian dan kebebasan ini akan tercapai jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber bagi potensi dirinya, seperti pendidikan, kesehatan yang baik dan pendapatan yang cukup. Kebebasan disini bukan sekedar bebas dari pengaruh luar namun bebas pula dalam menentukan pilihan-pilihan. Disini lah peran negara diperlukan untuk bisa memberikan jaminan bagi setiap individu untuk dapat berpartisipasi dalam transaksi-transaksi kemasyarakatan, dimana mereka dimungkinkan untuk menentukan pilihan-pilihannya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Peran negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan. Bagi pendekatan ini kemiskinan harus

ditangani secara institusional (melembaga), misalnya melalui program jaminan sosial. Salah satu contohnya adalah pemberian tunjangan pendapatan atau dana pensiun, akan dapat meningkatkan kebebasan, hal ini dikarenakan tersedianya penghasilan dasar sehingga orang akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan-pilihannya, dan sebaliknya ketiadaan penghasilan dasar tersebut dapat menyebabkan ketergantungan.

3. Pandangan Islam Terhadap Kemiskinan

Menurut Islam sebagai agama tauhid melihat kemiskinan sebagai musuh sosial terbesar dari segi akidah kemiskinan dapat mendekatkan manusia kepada kekufuran sekaligus merupakan ancaman terbesar keimanan. Dari sudut sosial kemiskinan dapat merendahkan martabat umat dianggap tidak produktif dan rendah semangat kerja. Bahkan menyebabkan keterbelakangan dalam bidang ekonomi dan pendidikan sehingga sering sering diidentik dengan ketidakmajuan.¹⁴ Berkaitan dengan ancaman terhadap keimanan itu Allah Swt berfirman dalam Alqur'an surah Al-Baqarah: 268

Memang untuk bersedekah dan memanfaatkan harta di jalan Allah seringkali timbul bisikan melarang dan menakut-nakuti, itu adalah ulah setan. Dia yang menakut-nakuti manusia terjerumus dalam kemiskinan. Dalam kamus Al- Mishbah al-Munir, karya Ahmad

Ibnu Muhammad AliAlfayyumi, dijelaskan bahwa kata *syaitan* bisa jadi terambil dari kata *syaihana* yang berarti jauh, karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah, bisa jadi juga ia terambil dari kata *syatha* dalam arti melakukan kebatilan dan terbakar.

Selain itu setan juga menyuruh berbuat *fahisyah*. Ada yang memahami kata ini dalam arti kikir. Kalau demikian itu ulah setan, Allah sungguh jauh dari itu. *Allah menjanjikan untuk kamu ampunan dari-Nya dan kelebihan.* Dengan memanfaatkan harta yang diberi memiliki daya beli sehingga arus perdagangan bertambah, kedengkian pun hilang, sehingga ketentraman bagi pemberi bertambah dan dengan demikian dia dapat berkonsentrasi meningkatkan usahanya. Semua itu adalah kelebihan dan peningkatan. Memang *Allah Maha Luas (anugrahnya) Lagi Maha Mengetahui.*¹⁵ Perhatian agama Islam terhadap kemiskinan tersebut sangatlah besar. Dalam alqur'an kata miskin dan masakin disebut sampai 25 kali, sementara *faqir* dan *fuqoro* sampai 14 kali, Allah Swt berfirman "*berikanlah makan kepada orang yang lagi faqir*" (QS. AL-Hajj, 22: 8). Nabi Muhammad Saw berdiri berdoa "*aku berlindung padamu dari kekafiran dan kekufuran*" (HR Abu Daud). Hadis ini menyebutkan bahwa kefakiran yang menimpa seseorang atau suatu bangsa cenderung akan berperilaku kufur.

kufur disini tidak hanya lawan dari iman, melainkan juga lawan dari syukur atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. Akibat negatif dari kekafiran dan kemiskinan itu bisa merusak akidah, moral dan retaknya keluarga serta masyarakat dengan negara.¹⁶

Untuk merealisasikan tujuan inilah Islam menciptakan sikap kedermawanan, murah hati dan kerja sama yang sejati dalam lapangan sosial dengan ajaran-ajaran moralnya yang tinggi. Pada sisi lain Islam membuat suatu perundang-undangan yang mewajibkan pemungutan suatu jumlah tertentu dari kekayaan seseorang untuk pengentasan kemiskinan. Jumlah tertentu dari kekayaan seseorang ini dinamakan “Zakat”. Alqur’an sendiri menegaskan bahwa tidaklah halal harta seseorang sebelum dikeluarkan zakatnya.¹⁷ Untuk lebih jelasnya Allah Swt berfirman dalam surah At-Taubah: 103

Kata zakat itu menunjukkan bahawa kekayaan yang dikumpulkan manusia itu mengandung najis dan kotor, tidak mungkin ia menjadi suci sebelum dikeluarkan 2,5% dalam setiap tahunnya untuk para *mustahik*. Tentang siapa yang berhak menerima zakat Allah berfirman dalam Surah At-Taubah: 60, sebagai berikut:¹⁸ Hukum waris. Islam maju selangkah lagi untuk membagikan kekayaan yang mungkin masih tinggal terkumpul di suatu tempat, hingga sesudah pengeluarannya untuk keperluan pribadi, untuk infak di jalan Allah

dan untuk menunaikan zakat. Yang demikian itu adalah dengan melaksanakan hukumnya mengenai waris. Yang dikehendakai dalam Islam dengan hukum ini adalah barang siapa meninggalkan harta banyak atau sedikit sebaiknya harta itu dibagi-bagikan kepada kerabat karibnya. dan barang siapa tidak mempunyai ahli waris untuk mewarisinya maka harta itu diberikan kepada anak angkat. Namun bila tidak mempunyai anak, semua hartanya harus diserahkan kepada Baitul mal kaum muslimin supaya dapat dinikmati manfaatnya oleh seluruh umat Islam.¹⁹

Pengalaman pada masa orde baru dalam menanggulangi kemiskinan memuat dua komponen. *Pertama*, upaya mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan dengan pola yang tepat terutama melalui reformasi struktural. Sedangkan yang *kedua*, adalah investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dengan memberi kecakapan atau keterampilan pada orang-orang miskin agar mereka bisa ikut serta dalam proses pertumbuhan.²⁰

4. Penanggulangan Kemiskinan

Untuk penanggulangan kemiskinan menurut ekonomi Islam maka yang akan dipergunakan adalah sistem ekonomi Islam dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Berusaha dan bekerja dengan mengindahkan yang halal dan yang haram, tidak membenarkan bagi para pemeluknya

untuk mencari kekayaan semau mereka dengan jalan apa saja yang mereka kehendaki. Dalam Islam dijelaskan perbedaan antara jalan yang sah dengan jalan yang tidak sah menurut agama.²¹

- b) Larangan menumpuk harta walaupun didapat dengan jalan yang sah karena akan menghambat perputaran kekayaan dan merusak keseimbangan serta pembagiannya di kalangan masyarakat. Orang yang mengumpulkan harta dan tidak membelanjakannya, tidak hanya mencampakkan dirinya kedalam penyakit moral saja tetapi juga melakukan suatu kejahatan besar terhadap masyarakat banyak, dimana *mudlarat* dan keburukannya akan kembali menimpa dirinya sendiri.²² Oleh karena itu, Islam memerangi kebathilan, sebagaimana firman Allah Swt dalam alqura'an surah Ali Imran: 108
- c) Zakat dikehendaki dalam Islam pada hakekatnya supaya kekayaan tidak dibiarkan berkumpul di salah satu tempat dalam masyarakat. Tidak selayaknya bagi orang-orang yang memperoleh kekayaan karena kebetulan nasib mereka baik atau kerena kecakapan dan kecerdasan mereka, akan menyimpan dan tidak membelanjakan dijalan kebajikan. Mereka wajib membelanjakan hartanya ke mereka yang tidak mempunyai nasib baik. Dengan

demikian mereka akan memperoleh bagian yang cukup dari kekayaan masyarakat dalam distribusinya.

C. METODO PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu.²³ Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perpektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

Penelitian ini difokuskan pada optimalisasi kinerja Dompot Dhuafa dalam pengentasan kemiskinan di Kota Makassar, termasuk upaya-upaya yang dilakukan serta masalah-masalah yang dialami Dompot Dhuafa dalam pengentasan kemiskinan di Kota Makassar .Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai Kinerja Dompot Dhuafa di Kota Makassar dari aspek pengentasan

kemiskinan . Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya pada pegawai Dompot Dhuafa .

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian di lapangan, cara mengumpulkan data primer yaitu observasi, wawancara, dokumen. Informan kunci yaitu para pegawai Dompot Dhuafa yang akan memberikan informasi terkait dengan optimalisasi kinerja Dompot Dhuafa dalam pengentasan kemiskinan. Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi; *pertama*, kajian konseptual melalui kepustakaan yaitu kajian terhadap artikel-artikel dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, Kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini ada dua yaitu observasi wawancara dan dokumentasi

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.²⁴ Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang

mudah dibaca dan diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya.²⁵ Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

D. PEMBAHASAN

1. Peran Dompot Dhuafa dalam Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kantor Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan, maka upaya-upaya yang dilakukan Dompot Dhuafa Sulsel dalam pengentasan kemiskinan adalah sebagai berikut:

a). Mencari para donatur pribadi dan dana CSR perusahaan-perusahaan yang ada di Makassar.

Donatur pribadi adalah orang yang secara tetap memberikan sumbangan berupa uang kepada suatu perkumpulan tertentu untuk digunakan sebagai dana pemberdayaan masyarakat yang tidak mampu (miskin). Dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah dana yang diberikan oleh suatu perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. Contoh tanggung jawab itu bermacam-macam, mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak yang tidak mampu, pemberian dana untuk fasilitas umum sampai sumbangan untuk desa-desa yang berguna untuk masyarakat banyak.

Dompot Dhuafa melakukan pencarian dana dengan cara mendatangi langsung perusahaan-perusahaan yang ada di Makassar. Pencarian dana itu dilakukan dengan membawa proposal permintaan dana. Selain itu pihak Dompot Dhuafa juga harus memaparkan proposalnya itu agar perusahaan mengerti maksud dan tujuan permintaan dana tersebut, karena perusahaan tidak akan memberikan dana apabila arah permintaan dana itu tidak jelas.

Perusahaan-perusahaan yang biasa menjadi sumber dana CSR Dompot Dhuafa diantaranya adalah perusahaan SERMANI, Bank Indonesia (BI), dan lain-lain. Pemberian dana CSR itu biasanya dilakukan dengan pengiriman langsung ke Rekening Dompot Dhuafa atau datang langsung ke Kantor Dompot Dhuafa Sulsel.

Dana yang terkumpul tersebut digunakan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi. Dalam bidang pendidikan itu ada yang namanya SEKOCI (Sekolah Cerdas Indonesia) untuk anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dan dana itu digunakan sebagai bantuan beasiswa. Dalam bidang kesehatan dana itu digunakan untuk

membuka klinik- klinik kesehatan bagi orang miskin. Dalam bidang pemberdayaan ekonomi ada yang namanya *Social Trust Fund* (STF) yaitu menyediakan bank-bank untuk orang miskin dengan cara pemberian modal untuk usaha kecil kepada masyarakat miskin

Pemberian modal tersebut melalui pinjaman dari Dompot Dhuafa dan pengembaliannya tanpa bunga, kemudian dana itu dikelola untuk mengembangkan usaha, dalam mengelola usaha tersebut terdapat pendampingan dari pihak Dompot Dhuafa sehingga modal yang sudah diberikan tersebut betul-betul digunakan untuk modal usaha bukan untuk yang lainnya. Sebab apabila tidak menggunakan pendampingan seperti itu terkadang banyak yang menyalahgunakan dana tersebut ke dalam kepentingan lain.

Pendampingan itu dilakukan sampai masyarakat tersebut bisa mengembangkan usahanya itu dan sudah bisa mengembalikan modal yang sudah dipinjamkan dari Dompot Dhuafa itu. Selain pemberdayaan ekonomi ada juga yang namanya pemberdayaan dakwah untuk para udstas, disini para udstas dibiayai untuk keliling berdakwah dalam masyarakat

b). Melalui Institut kemandirian

Institut adalah sebuah lembaga atau organisasi yang dibuat dengan tujuan tertentu. Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk mengukur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain, sehingga

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

mampu mengatasi masalah/hambatan yang dialaminya. Jadi institut kemandirian adalah sebuah lembaga yang dibuat untuk membantu individu untuk mengukur dirinya sendiri sehingga mampu mengatasi masalah/hambatan yang dialaminya dan tidak selalu tergantung kepada orang lain. Menurut Rahmaniah bagian Administrasi dan Keuangan Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan upaya-upaya yang dilakukan dalam pengentasan kemiskinan yaitu: “Melalui institut kemandirian, yang dimaksud institut kemandirian adalah lembaga yang didirikan Dompot Dhuafa untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Lembaga ini bergerak di bidang training keterampilan teknis, kewirausahaan, dan *sales marketing*”. Pada institut kemandirian ini masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran bisa mengikuti kursus gratis sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Melalui kursus gratis ini masyarakat akan dibina sampai bisa lebih mandiri sehingga pada saat masa kursusnya sudah berakhir maka mereka bisa melanjutkan keterampilannya itu dengan membuka usaha sesuai dengan keterampilan apa yang sudah mereka dapatkan dari kursus tersebut.

c). Melalui pengembangan dana Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF)

Zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu, yang telah diwajibkan oleh Allah untuk

dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula. Persyaratan untuk menerima zakat adalah sebagai berikut: fakir, miskin, amil, muallaf, budak, orang yang berutang, fisabilillah dan musafir.²⁶ Infak adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan rendah maupun tinggi. Sedekah adalah menyangkut hal yang bersifat non materiil. Pemberian sesuatu yang bersifat kebaikan, baik berupa barang maupun jasa dari seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun selain ridha Allah. Wakaf adalah membekukan hak milik terhadap harta untuk suatu manfaat tertentu, biasanya untuk kepentingan umum. Harta yang diwakafkan tidak boleh habis, tidak boleh dijual, penggunaannya pun harus sesuai dengan niat pemberi wakaf. ZISWAF merupakan sebuah instrumen yang dapat digunakan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Khususnya zakat, karena zakat merupakan sarana yang dilegalkan agama dalam pembentukan modal. Pembentukan modal semata-mata tidak hanya berasal dari pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam saja, tetapi melalui upaya penyesihan sebagian harta bagi yang mampu, yang wajib di bayarkan kepada pengelola zakat. Zakat akan mampu memaksimalkan

kualitas SDM melalui pengadaan sarana dan prasarana bagi masyarakat, meningkatkan produktifitas, serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara umum. Selain itu zakat merupakan kewajiban setiap umat muslim yang mempunyai wajib zakat. Dana zakat yang sudah terkumpul harus dikelola dan dikembangkan semata-mata untuk mensejahterakan masyarakat yang tidak mampu atau masyarakat miskin. Para relawan juga harus lebih aktif dalam pencarian dana zakat kemudian setelah dana zakat itu sudah terkumpul maka dana tersebut dikelola sebaik-baiknya sebagai biaya pengembangan program-program yang ada di Dompot Dhuafa.

2. Masalah yang dihadapi Dompot Dhuafa dalam Pengentasan Kemiskinan

Setiap pelaksanaan suatu program tentu dapat dipastikan ada masalah atau hambatan-hambatan yang timbul. Berdasarkan hasil wawancara dan *interview* yang dilakukan penulis pada pegawai Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan, penulis mendapat beberapa keterangan terkait dengan masalah-masalah atau kendala-kendala yang dialami pihak Dompot Dhuafa dalam upaya pengentasan kemiskinan baik dari segi kendala teknis dan lapangan, maupun kendala pada metode pengembangan peningkatan kualitas hidup pada masyarakat miskin. Kendala yang sering dihadapi adalah sebagai berikut:

a). Masalah anggaran atau dana yang masih minim

Masalah dana merupakan masalah yang sangat berpengaruh dalam upaya pengentasan kemiskinan, apabila dana itu tidak ada maka bagaimanapun cara yang dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan itu tidak akan berhasil dengan mudah, apalagi kemiskinan yang mau ditangani ini tidak sedikit dan merupakan persoalan yang sangat besar, sampai sekarang belum ada yang bisa mengentaskan kemiskinan itu walaupun sudah berbagi cara yang telah dilakukan, baik oleh berbagai lembaga-lembaga sosial maupun swasta dan hasilnya masih di bawah standar. “Anggaran yang tersedia untuk membuat program-program baru untuk pengentasan kemiskinan masih sangat kurang sehingga menjadi kendala yang sangat besar dalam upaya pengentasan kemiskinan dan kemiskinan yang mau ditangani khususnya di Makassar ini sangat besar tidak sebanding dengan anggaran yang ada. Sementara anggaran yang tersedia tersebut bukan hanya untuk program pengentasan kemiskinan saja tetapi masih banyak program-program yang lain yang membutuhkan dana yang cukup besar dalam pengembangannya”. Pandangan penulis terhadap masalah ini yaitu harus ada penyesuaian timbal balik antara masyarakat dengan pihak yang membantu dalam penanganan masalahnya ini, maksudnya adalah masyarakat juga harus berusaha sekeras

kerasnya untuk membantu dirinya supaya bisa keluar dari masalah yang dialaminya. Masyarakat harus bisa benar-benar mempergunakan sebaik-baiknya dana yang telah diberikan untuk mengembangkan usaha sehingga mereka bisa lebih merubah kehidupannya dan usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak dari Dompot Dhuafa untuk membantu masyarakat tidak sia-sia, karena sudah ada kesadaran dan kemauan keras dari masyarakat untuk lebih meningkatkan kualitas kehidupannya.

b). Rendahnya kesadaran masyarakat untuk membayar zakat

Zakat diartikan tumbuh dengan subur, karena seseorang yang mengeluarkan zakat akan dijamin hartanya tidak akan habis, malah akan tumbuh berkembang, berkat pertolongan Allah Swt. Zakat juga diartikan mensucikan diri karena orang yang mengeluarkan zakat telah memperlihatkan sifatnya yang tidak tama', dan tidak mementingkan diri sendiri.²⁷ Zakat menurut istilah agama Islam adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat tertentu. Seperti, fakir miskin, amil, muallaf, musafir, orang yang sedang berutang, sabilillah, dan hamba sahaya. Menurut Hadi Fardianto Salah satu yang menjadi penghambat dalam upaya pengentasan kemiskinan pada Dompot Dhuafa yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat yaitu:

“Seperti yang kita ketahui masyarakat di Makassar itu sangat besar dan tidak sedikit pula yang mempunyai kewajiban zakat tetapi kesadaran masyarakat untuk membayar zakat masih sangat kurang padahal jika semua masyarakat yang mempunyai wajib zakat itu bisa lebih sadar untuk selalu membayar zakat maka dana zakat yang bisa terkumpul itu tidak sedikit dan bisa membantu masyarakat yang membutuhkan atau masyarakat miskin.” Jika dilihat Makassar merupakan negara yang memiliki jumlah umat muslim yang cukup besar, maka harus memiliki peran aktif dalam perwujudan kesejahteraan masyarakat dengan pengoptimalan potensi zakat. Potensi ini tentu saja di anggap jelas mampu untuk digunakan dan dimanfaatkan secara optimal. Potensi zakat apabila digunakan dengan pemanfaatan dan mekanisme yang tepat tentu dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dikalangan umat muslim. Potensi zakat dimasing-masing daerah akan berbeda sesuai dengan struktur dan tingkat kemajuan suatu daerah tersebut. Semakin maju suatu daerah maka akan semakin besar potensi zakat yang dapat digali.

c) Pola pikir masyarakat yang sudah mendarah daging yang malas berusaha

Pola pikir adalah bentuk/cara/sikap karakter yang digunakan seseorang ataupun komunitas tertentu untuk melihat, menerima ataupun memutuskan sesuatu dan menentukan

baik atau buruknya sesuatu untuk dirinya sendiri maupun untuk komunitas tertentu. Pola pikir terbentuk dari berbagai situasi dan kondisi alamiah ataupun bentukan khususnya dari keluarga, adat, budaya, pendidikan, pergaulan, pengetahuan, agama, dan hukum. Pola pikir berubah sesuai dengan waktu karena adanya interaksi dengan lingkungan, budaya, pengetahuan, pergaulan di luar lingkungannya. Pola pikir secara tidak disadari juga membentuk sikap seseorang. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *syareha* artinya ikut berpartisipasi atau bergaul. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial atau kesatuan hidup yang mempunyai banyak faktor dalam pembentukannya.²⁸ Pola pikir masyarakat yang malas berusaha merupakan kendala yang sangat besar dalam upaya pengentasan kemiskinan, karena bagaimanapun upaya yang telah dilakukan oleh suatu lembaga untuk membantu masyarakat keluar dari masalah yang dialaminya tidak akan berhasil, apabila masyarakat itu tidak bisa berusaha untuk membantu dirinya sendiri dan sebesar apapun bantuan yang diberikan tidak akan berarti apabila bantuan itu tidak bisa dipergunakan sebaik-baiknya.

d) Minimnya bantuan dari pemerintah

Bantuan pemerintah terhadap suatu lembaga merupakan unsur yang sangat

berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Bantuan dan dukungan dari pemerintah juga merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, Untuk lebih mengoptimalkan semua program pengentasan kemiskinan itu Dompot Dhuafa mengalami kendala berupa bantuan dari pemerintah yang masih minim sehingga sangat sulit untuk bisa mengoptimalkan semua upaya pengentasan kemiskinan itu.

e) Kurangnya sumber daya manusia (SDM)

Sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif, yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

1. Peran dompet dhuafa dalam Pengentasan Kemiskinan adalah sebagai berikut: a) Mencari para donatur pribadi dan dana CSR perusahaan-perusahaan yang ada di Makassar. Dana yang terkumpul tersebut digunakan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi, b). Melalui institut kemandirian atau kursus

gratis bagi para pengangguran sehingga lebih bisa mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, c). Melalui pengembangan dana Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF)

2. Masalah yang dihadapi Dompot Dhuafa dalam Pengentasan Kemiskinan adalah sebagai berikut: a). Masalah anggaran atau dana yang masih minim, b). Pola pikir masyarakat yang masih kurang terhadap kewajiban zakat, c). Pola pikir masyarakat yang sudah mendarah daging yang malas berusaha, d). Kurangnya bantuan dari pemerintah, e). Kurangnya sumber daya manusia

F. IMPLIKASI

Penelitian ini hanya berada pada tataran kinerja Dompot Dhuafa dalam pengentasan kemiskinan saja, sementara masih banyak yang perlu diteliti dengan pengamatan yang mendalam mengenai kemiskinan di Makassar, baik terhadap kebijakan pemerintah, maupun terkait dengan hak-hak masyarakat miskin yang belum terpenuhi secara maksimal dan menyeluruh. Dompot Dhuafa merupakan lembaga kepercayaan masyarakat yang menitipkan dananya untuk disalurkan kepada kaum dhuafa dalam bentuk program-program kerja yang telah ditetapkan. Maka sebaiknya lembaga ini melakukan audit, tidak hanya audit yang dilakukan oleh auditor internal lembaga, tetapi juga diaudit oleh auditor independen.

Hal tersebut untuk membuktikan kepada masyarakat umum atas kewajaran laporan keuangannya, sehingga lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat terutama para donatur/muzzaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Suatu Pendekatan Multi Disiplin*. Makassar: Anugrah Mandiri, 2008.
- Cheetam dan Peters, *Poverty Reduction During The New Order Government, dalam Pirkse, et. Al.*
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an & Terjemahannya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.
- Darusman, *Pandangan Islam Terhadap Kemiskinan Analisis Pemikiran Abdul A'la Al-Maududi dan Yusuf Al-Qardawi*. Jakarta: UINSUSKA, 2009.
- Dewanta, Awan Setya. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Halim, Abdul, dkk. *Pendidikan Agam Islam*, Jakarta: PT Balai Pustaka Persero, 2002.
- Kuncoro, Mudrajat. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Cet. III; Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1983.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Edisi I. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Michel, P Todaro. *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2007.

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

- Rahman, Afsalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Cet. II; Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2002.
- Ridwan, Muhammad. *Zakat dan Kemiskinan: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jakarta: UI Press, 2005.
- Rohendi, Rohidi Tjetjep, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Ed. I. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an*, Vol 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alqur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Suharto, Edi. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif*. Jakarta: IKAPI, 2009
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta Rajawali, 1986.
- Tjahya, Supriatna. *Strategi Pembangunan dan Keadilan*. Jakarta: UI Press, 2000.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010.
- Wahyuni, *Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan*. Makassar: Alauddin Univesity Press, 2012.
- Referensi Internet:**
<http://bisnis.liputan6.com/read/819215/orang-miskin-di-indonesia-kian-banyak>.
<http://www.tribunnews.com/regional/2013/09/30/angka-kemiskinan-kota-makassar-turun-2659-jiwa>.
 Bambang Bakti, "Defenisi Pola Pikir Kamus Besar Bahasa Indonesia".
<http://kamusbesar-bahasaindonesi.org/defenisi-pola-piker/mirip>
- Sahrul. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. <http://www.Islam-dan-Pengentasan-Kemiskinan.Pdf>.
- Suryawati, Criswardani, 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. [http://www.jmpk-online.net/Volume 8/Vol 08 No 03 2005.pdf](http://www.jmpk-online.net/Volume%208/Vol%2008%20No%2003%20005.pdf).
- Wikipedia Bahasa Indonesia, http://id.wikipedia.org/wiki/sumber_daya_a_manusia.
- Sylijoto. "Pembinaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada Kehidupan Pedesaan, Seminar Nasional Peranan IPTEK dalam rangka Pengentasan Kemiskinan". Yogyakarta: HUT KORPRI, 1993.
- Safrudin. "Iptek Pedesaan Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan", Makalah Seminar Nasional Peranan IPTEK dalam rangka Pengentasan Kemiskinan. Yogyakarta: HUT KORPRI, 1993.

Endnotes

- Muhammad Ridwan, *Zakat dan Kemiskinan instrument pemberdayaan umat*, h. 70
- ²Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), h. 35
- ³Supriatna Tjahya, *Strategi pembangunan dan keadilan* (Jakarta: Ui Press, 2000), h. 52
- ⁴Cahyat, *Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga*, skripsi (Semarang: UNDIP, 2007), h. 37
- ⁵Sylijoto, *Pembinaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada Kehidupan Pedesaan, Seminar Nasional Peranan IPTEK dalam rangka Pengentasan Kemiskinan* (Yogyakarta: HUT KORPRI, 1993), h. 2
- ⁶Safrudin, *Iptek Pedesaan Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan, Makalah Seminar Nasional Peranan IPTEK dalam rangka Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: HUT KORPRI, 1993), p. 3-4
- ⁷Agus Adit Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, skripsi (Semarang: FE UNDIP, 2010), h. 29
- ⁸Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15
- ⁹Muhammad Ridwan, *Zakat dan Kemiskinan instrument pemberdayaan umat*, h. 70
- ¹⁰Adit Agus Prastyo, "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan", skripsi (Semarang: Fak. Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), h. 36

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

- ¹¹Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, h.18
- ¹²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, h. 138
- ¹³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, h. 139
- ¹⁴Wahyuni, *Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan*, h. 51-52
- ¹⁵Sahrul, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. <http://www.Islam-dan-Pengentasan-Kemiskinan>. Pdf (diakses 21 februari 2014)
- ¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 578-580
- ¹⁷Darusman, *pandangan Islam Terhadap Kemiskinan Analisis Pemikiran Abdul A'la Al- Maududi dan Yusuf Al-Qardawi* (Jakarta: UINSUSKA,2009), h. 18
- ¹⁸M. Quraish Shihab, *wawasan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 323
- ¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), h. 629
- ²⁰Darusman, *pandangan Islam Terhadap Kemiskinan Analisis Pemikiran Abdul A'la Al- Maududi dan Yusuf Al-Qardawi*, h. 134
- ²¹Cheetam dan Peters, *Poverty Reduction During The New Order Government, dalam Pirkse*, et. Al, h. 19-20
- ²²Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 10
- ²³Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, h. 12
- ²⁴Priyanta, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif", www.Damandiri.or.id/file/priyantaunmuhsolo_bab_3.pdf Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif.(Diakses 7 April 2013)
- ²⁵Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 103
- ²⁶Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15
- ²⁷Afsalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Cet. II; Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2002), h. 293-306
- ²⁸Abdul Halim, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Balai Pustaka(Persero, 2002), h.
- ²⁹Zainal Arifin, *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Suatu Pendekatan Multi Disiplin*. (Makassar: Anugrah Mandiri, 2008), h. 34